

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Deskripsi Pustaka

1. Analisis Pelaksanaan Manajemen Kurikulum, Tenaga Kependidikan, Kesiswaan, dan Sarana Prasarana

a. Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum adalah pengaturan yang dilakukan untuk keberhasilan kegiatan belajar mengajar agar dapat mencapai maksimal. Ruang lingkup manajemen kurikulum sesuai dengan lingkungannya, meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.¹

Dalam bukunya Rusman, manajemen kurikulum adalah sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian kurikulum. Dalam pelaksanaannya, manajemen kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan konteks Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Oleh karena itu, otonomi yang diberikan pada lembaga pendidikan atau sekolah dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan atau sekolah tidak mengabaikan kebijaksanaan nasional yang telah diterapkan.²

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengertian manajemen kurikulum adalah segenap proses usaha bersama untuk mewujudkan pencapaian tujuan pengajaran juga meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar. Manajemen di sekolah ataupun didunia pendidikan sangat diperlukan guna untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dan kurikulum dapat dijadikan pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Manajemen kurikulum merupakan suatu sistem kurikulum yang berorientasi pada produktivitas dimana kurikulum tersebut berorientasi

¹ Muhammad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm. 57

² Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Rajawali Pers, Jakarta, 2012, hlm. 3

pada peserta didik, kurikulum dapat membuat peserta didik dapat mencapai tujuan hasil belajar.

Fungsi kurikulum dalam pendidikan tidak lain merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam hal ini, alat untuk menempa manusia yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pendidikan suatu bangsa dengan bangsa lain tidak akan sama karena setiap bangsa dan negara mempunyai filsafat dan tujuan pendidikan tertentu yang dipengaruhi oleh berbagai segi, baik segi agama, ideologi, kebudayaan, maupun kebutuhan negara itu sendiri.

Bagi sekolah yang bersangkutan, kurikulum mempunyai fungsi sebagai berikut: (1) Sebagai alat mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, (2) Sebagai pedoman mengatur segala kegiatan sehari-hari di sekolah tersebut, fungsi ini meliputi: jenis program pendidikan yang harus dilaksanakan, cara menyelenggarakan setiap jenis program pendidikan, orang yang bertanggung jawab dan melaksanakan program pendidikan. Kurikulum juga berfungsi sebagai alat kesinambungan pendidikan. Yaitu bahwa sekolah pada tingkat atasannya harus mengetahui kurikulum yang dipergunakan pada tingkat bawahnya sehingga dapat menyesuaikan kurikulum yang diselenggarakannya.³

Kurikulum bisa berubah sesuai dengan dinamika zaman. Oleh karena itu, manajemen kurikulum harus dinamis, responsif, dan antisipatif. Ia tidak boleh stagnan.⁴

Dari paparan diatas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa fungsi kurikulum adalah meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya kurikulum, pemberdayaan sumber maupun komponen kurikulum dapat ditingkatkan melalui pengelolaan yang terencana dan efektif. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses belajar mengajar, proses pembelajaran selalu dipantau dalam rangka melihat konsistensi antara desain yang telah direncanakan dengan pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, ketidaksesuaian antara desain dengan

³ Muhammad Mustari, *Op.Cit.*, hlm. 72

⁴ Jamal Ma'ruf Asmani, *Kiat Melahirkan Madrasah Unggulan*, Diva Press, Jogjakarta, 2012, hlm. 90

implementasi dapat dihindarkan. Guru maupun siswa selalu termotivasi untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien karena adanya dukungan kondisi positif yang diciptakan dalam kegiatan pengelolaan kurikulum.

b. Manajemen Tenaga Kependidikan

Manajemen tenaga kependidikan/pegawai merupakan salah satu bentuk pengelolaan manusia yang bekerja di suatu sekolah secara efektif untuk menghasilkan sebuah tatanan sistem atau proses pendidikan yang baik.⁵ Manajemen tenaga kependidikan/pegawai di sekolah bertujuan untuk mendayagunakan tenaga-tenaga kependidikan secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal, namun tetap dalam kondisi yang menyenangkan.⁶

Tenaga kependidikan dalam proses pendidikan memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Dipandang dari dimensi pembelajaran, peranan pendidik dalam masyarakat tetap dominan sekalipun teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berkembang amat cepat.

Sehubungan dengan itu, fungsi manajemen tenaga kependidikan/pegawai di sekolah harus dilaksanakan oleh kepala sekolah adalah menarik, mengembangkan, menggaji, dan memotivasi tenaga kependidikan/pegawai guna mencapai tujuan pendidikan secara optimal, membantu tenaga kependidikan/pegawai mencapai posisi standar perilaku, memaksimalkan perkembangan karier, serta menyelaraskan tujuan individu, kelompok, dan organisasi.

Manajemen tenaga kependidikan (guru dan personil) mencakup (1) perencanaan pegawai, (2) pengadaan pegawai, (3) pembinaan dan pengembangan pegawai, (4) promosi atau mutasi, (5) pemberhentian pegawai, (6) kompetensi, dan (7) penilaian pegawai. Semua itu perlu dilakukan dengan baik dan benar agar

⁵ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah; Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, Ar-Ruz Media, Jogjakarta, 2016, hlm. 123

⁶ *Ibid*, hlm. 124

apa yang diharapkan tercapai, yakni tersedianya tenaga kependidikan yang diperlukan dengan kualifikasi dan kemampuan yang sesuai serta dapat melaksanakan pekerjaan dengan baik dan berkualitas.⁷

Jadi, manajemen tenaga kependidikan merupakan kegiatan yang mencakup penetapan norma, standar, perencanaan, pengangkatan, pembinaan, promosi atau mutasi, penilaian, dan pemberhentian tenaga kependidikan sekolah agar dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dalam mencapai tujuan sekolah.

Tugas kepala sekolah dalam kaitannya dengan manajemen tenaga kependidikan bukanlah pekerjaan yang mudah karena tidak hanya mengusahakan tercapainya tujuan sekolah, tetapi juga tujuan tenaga kependidikan (guru dan pegawai) secara pribadi. Karena itu, kepala sekolah dituntut untuk mengerjakan instrumen pengelolaan tenaga kependidikan seperti daftar absensi, daftar urut kepangkatan, daftar riwayat hidup, daftar riwayat pekerjaan, dan kondite pegawai untuk membantu kelancaran MBS di sekolah yang dipimpinnya.⁸

Manajemen tenaga kependidikan bertujuan untuk mendayagunakan tenaga kependidikan secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal, namun tetap dalam kondisi yang menyenangkan. Untuk mewujudkan keseragaman perlakuan dan kepastian hukum bagi tenaga kependidikan sekolah dalam melaksanakan tugas dan fungsi, wewenang dan tanggung jawabnya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Kegiatan pembelajaran tenaga kependidikan merupakan suatu komponen yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Guru sebagai tenaga pendidik adalah seseorang atau sekelompok orang yang berprofesi mengelola kegiatan belajar dan mengajar serta seperangkat peran lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang lebih efektif, melalui transformasi. Tenaga pendidikan bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola dan/ memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan. Salah satu unsur tenaga pendidikan adalah tenaga pendidik sebagai tenaga pengajar yaitu guru yang bertugas utamanya adalah mengajar.⁹

⁷ E. Mulyasa, *Op.Cit.*, hlm. 42

⁸ *Ibid*, hlm. 45

⁹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 147

Kehadiran guru atau pendidik merupakan motivator, stabilisator, dan komunikator dalam pembelajaran yang tentunya bertujuan mensosialisasikan materi pembelajaran kepada peserta didik, baik berlangsung dalam kelas (sekolah) maupun luar kelas atau sekolah. Karena tugasnya mengajar, maka dia harus mempunyai wewenang mengajar berdasarkan kualifikasi sebagai tenaga pengajar.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen tenaga kependidikan adalah aktivitas yang dilakukan mulai dari tenaga pendidik itu masuk ke dalam lembaga pendidikan sampai akhirnya berhenti melalui proses perencanaan SDM, perekrutan, seleksi, penempatan, penghargaan, pendidikan dan latihan, pemberhentian. Tujuan manajemen tenaga kependidikan meningkatkan dan memperbaiki kapasitas yang dimiliki tenaga pendidik, mengembangkan sistem kerja.

c. Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan atau manajemen kemuridan (peserta didik) merupakan salah satu bidang operasional MBS. Manajemen kesiswaan adalah penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai masuk sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari suatu sekolah.

Manajemen kesiswaan bukan hanya berbentuk pencatatan data peserta didik, melainkan meliputi aspek yang lebih luas yang secara operasional dapat membantu upaya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui proses pendidikan di sekolah.¹⁰

Manajemen kesiswaan adalah pengelolaan kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik mulai dari awal masuk (bahkan, sebelum masuk) hingga akhir (tamat) dari lembaga pendidikan. Manajemen kesiswaan bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan dengan lancar, tertib, teratur, serta mampu mencapai tujuan pendidikan sekolah. Tujuan tersebut meliputi dimensi waktu yang panjang sekali, sehingga manajemen kesiswaan tidak hanya

¹⁰ E. Mulyasa, *Op.Cit.*, hlm. 45

terbatas pengaturan siswa ketika mereka mengikuti proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga ketika mereka akan keluar untuk studi lanjutan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, ataupun jika mereka memilih masuk ke dunia kerja.¹¹

Manajemen kesiswaan bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar, tertib dan teratur, serta mencapai tujuan pendidikan sekolah. Untuk mencapai tujuan tersebut, bidang manajemen kesiswaan sedikitnya memiliki tugas utama yang harus diperhatikan yaitu, penerimaan murid baru, kegiatan kemajuan belajar, serta bimbingan dan pembinaan disiplin.

Siswa adalah subyek pendidikan, bukan obyek yang bisa dieksploitasi. Sebagai subyek inilah, inspirasi, gagasan, isu, dan pemikirannya harus didengar. Bakat, minat, dan keahlian yang dimiliki anak didik juga harus digali dan dikembangkan.¹²

Jadi, dapat disimpulkan bahwa manajemen kesiswaan adalah suatu pengurusan segala hal yang berkaitan dengan siswa di suatu sekolah, mulai dari perencanaan, penerimaan siswa, pembinaan yang dilakukan selama siswa berada di sekolah, sampai siswa menyelesaikan pendidikannya di sekolah. Melalui penciptaan suasana pembelajaran yang kondusif terhadap pembelajaran berlangsungnya proses belajar mengajar yang efektif. Manajemen kesiswaan merupakan keseluruhan proses penyelenggaraan usaha kerjasama dalam bidang kesiswaan dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah. Manajemen kesiswaan juga bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar, tertib dan teratur, serta mencapai tujuan pendidikan sekolah.

¹¹ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam; Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, Gelora Aksara Pratama, Jakarta, 2007, hlm. 141-142

¹² Jamal Ma'ruf Asmani, *Op.Cit.*, hlm. 91

d. Manajemen Sarana Prasarana

Ketersediaan sarana prasarana pendidikan merupakan salah satu komponen penting yang harus terpenuhi dalam menunjang sistem pendidikan. Sarana prasarana sangat penting bagi pembelajaran, yang meliputi ketersediaan dan pemanfaatan sumber belajar bagi guru, siswa serta penataan ruangan-ruangan yang dimiliki.

Keberadaan sarana pendidikan mutlak dibutuhkan dalam proses pendidikan, sehingga termasuk dalam komponen-komponen yang harus dipenuhi dalam melaksanakan proses pendidikan. Tanpa sarana pendidikan, proses pendidikan akan mengalami kesulitan.¹³

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Adapun yang dinamakan dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman sekolah untuk pengajaran biologi, halaman sekolah sekaligus lapangan olah raga, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan.

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan bertugas mengatur dan menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada jalannya proses pendidikan. Kegiatan pengelolaan ini meliputi kegiatan perencanaan, pengadaan, pengawasan, penyimpanan inventarisasi, dan penghapusan serta penataan.¹⁴

Manajemen sarana prasarana didasarkan pada kebutuhan, skala prioritas, perawatan, dan gradualitas. Madrasah dengan ketersediaan anggaran yang terbatas tentu harus cermat dalam melengkapi sarana prasarana, apa yang sangat dibutuhkan terlebih dahulu.¹⁵

¹³ Mujamil Qomar, *Op.Cit.*, hlm. 170

¹⁴ E. Mulyasa, *Op.Cit.*, hlm. 49-50

¹⁵ Jamal Ma'ruf Asmani, *Op.Cit.*, hm. 99

Jadi, manajemen sarana prasarana dapat didefinisikan sebagai proses kerja sama pendayagunaan semua sarana prasarana pendidikan secara efektif dan efisien. Definisi diatas menunjukkan bahwa sarana prasarana yang ada di sekolah perlu didayagunakan dan dikelola untuk kepentingan proses pembelajaran di sekolah. Pengelolaan itu dimaksud agar dalam menggunakan sarana dan prasarana di sekolah bisa berjalan dengan efektif dan efisien. Pengelolaan sarana dan prasarana merupakan kegiatan yang amat penting di sekolah, karena keberadaannya akan sangat mendukung terhadap suksesnya proses pembelajaran di sekolah.

Oleh karena itu, dengan adanya manajemen sarana dana prasarana yang baik, diharapkan dapat menciptakan sekolah yang bersih, rapi, indah sehingga menciptakan kondisi yang menyenangkan baik bagi guru maupun murid yang berada di sekolah. Di samping itu juga diharapkan dengan tersedianya sarana dan prasarana di sekolah dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kepentingan proses pendidikan dan pengajaran.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebelum mengemukakan beberapa konsep dari para ahli tentang pendidikan agama, terlebih dahulu penulis mengemukakan pengertian pendidikan secara umum. Istilah pendidikan sebenarnya sudah terlalu lazim dibicarakan, walaupun terdapat perbedaan pendapat di antara para ahli di dalam mengungkapkannya sesuai dengan ilmu dan pola pikirnya masing-masing.

Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan pada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa.¹⁶

¹⁶ Fathurrahman, dkk, *Pengantar Pendidikan*, Prestasi Pustaka, Jakarta, 2012, hlm. 1

Pendidikan merupakan suatu proses terhadap anak didik berlangsung terus sampai anak didik mencapai pribadi dewasa susila. Proses ini berlangsung dalam jangka waktu tertentu.¹⁷ Pendidikan pada hakekatnya suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya.¹⁸

Dalam bukunya Abd. Rahman Assegaf, mendefinisikan pendidikan agama Islam sebagai usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.¹⁹

Dari beberapa pendapat di atas maka dapatlah diambil kesimpulan bahwa pendidikan itu merupakan usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh orang dewasa secara sadar dalam menuntun, membina, melatih dan mengarahkan anak sekaligus memberikan bantuan terhadap perkembangannya baik jasmani dan rohani dalam mencapai kedewasaannya.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan. PAI yang hakikatnya merupakan sebuah proses itu, dalam perkembangannya juga dimaksudkan sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun di perguruan tinggi. Jadi berbicara tentang PAI maka dapat dimaknai dalam dua pengertian, sebagai sebuah proses penanaman ajaran agama Islam, maupun sebagai bahan kajian yang menjadi materi proses itu sendiri.²⁰

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah

¹⁷ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, Cet. Ke-10, 2012, hlm. 5

¹⁸ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, Cet. Ke-3, 2015, hlm. 70

¹⁹ Abd. Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011, hlm. 36

²⁰ Departemen Agama, *Pedoman Umum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum dan Sekolah Luar Biasa*, Jakarta, 2003, hlm. 2

selesai pendidikannya dapat mengenal, memahami, menghayati, mengimani, dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.

b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan mengingatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan serta berkembang dalam keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia.²¹

Menurut Muhimin, ada empat dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:

- (1) dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam;
- (2) dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam;
- (3) dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam; dan
- (4) dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.²²

Jadi, dari kesimpulan diatas tujuan pendidikan agama Islam ialah untuk membimbing, mengarahkan dan meningkatkan pemahaman anak didik tentang ajaran agama Islam, ketrampilan mempraktekkannya, dan meningkatkan pengamalan ajaran Islam itu dalam kehidupan sehari-hari.

Ada beberapa fungsi pendidikan agama Islam, secara umum Pendidikan Agama Islam berfungsi :

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.

²¹ *Ibid.*, hlm. 4

²² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet. Ke-5, 2012, hlm. 78

- 2) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki abakat khusus dibidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.
- 3) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 5) Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- 6) Sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²³

c. Dasar Pendidikan Agama Islam

Adapun dasar pelaksanaan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1) Al-Qur'an

Abdul Wahab Khallaf mendefinisikan al-Qur'an sebagai berikut:

“Kalam Allah yang diturunkan melalui Malaikat Jibril kepada hati Muhammad Rasulullah SAW anak Abdullah dengan *lafaz* Bahasa Arab dan makna hakiki untuk menjadi *hujjah* bagi Rasulullah atas kerasulannya dan menjadi pedoman bagi manusia dengan petunjuk beribadah membacanya.”²⁴

Umat Islam sebagai suatu umat yang dianugerahkan Tuhan suatu kitab suci *al-Qur'an*, yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal, sudah barang tentu dasar pendidikan mereka adalah bersumber kepada filsafat hidup yang berdasarkan *al-Qur'an*.

²³ Departemen Agama, *Op.Cit.*, hlm. 4-5

²⁴ Abdul Wahab Khallaf, *Dasar-Dasar Kependidikan*, The Zaki Press, Padang, 2009, hlm. 38

Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik pertama, pada masa awal pertumbuhan Islam telah menjadikan *al-Qur'an* sebagai dasar pendidikan Islam disamping *Sunnah* beliau sendiri. Kedudukan, *al-Qur'an* sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat *al-Qur'an* itu sendiri.²⁵

Firman Allah:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya :

“Dan kami tidak menurunkan kepadamu al-kitab (*al-Qur'an*) ini melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka perselisihan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.” (Q.S. *al-Nahl* : 64).²⁶

2) Al-Sunnah

Al-Sunnah menurut pengertian bahasa berarti tradisi yang biasa dilakukan, atau jalan yang dilalui (*al-thariqah al-masluhah*) baik yang terpuji maupun yang tercela. As-Sunnah sebagai sumber pendidikan Islam, dapat dipahami dari analisis sebagai berikut:

Pertama Nabi Muhammad SAW. Sebagai yang memproduksi hadis menyatakan dirinya sebagai guru. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la, bahwa suatu ketika Rasulullah SAW., masuk ke dalam sebuah masjid yang di dalamnya ada dua kelompok. Kelompok pertama adalah mereka yang tekun mengerjakan shalat, zikir dan doa. Sedangkan kelompok yang satu lagi sedang berdiskusi dan mengkaji sebuah masalah. Nabi Muhammad SAW. Ternyata bergabung dengan kelompok yang sedang melakukan pengkajian dan beliau berkata: Tuhan telah mengutus aku sebagai guru (*ba'atsani rabbi mu'aliman*).²⁷

Firman Allah SWT.:

²⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, Cet. Ke-8, 2010, hlm. 188

²⁶ Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahan*, Jakarta, 1972, hlm. 411

²⁷ Ramayulis, *Op.Cit.*, hlm. 189

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢٨﴾

Artinya:

“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka yang membacakan ayat-ayat kepada mereka mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (*al-Sunnah*). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata” (QS, Al-Jummu’ah, 62:2)²⁸

Ayat tersebut menginformasikan bahwa di antara fungsi Nabi Muhammad SAW. adalah membacakan ayat *al-Qur’an*, menyucikan kepribadian pengikutnya serta mengajarkan *al-Qur’an* dan *al-Hikmah*. Fungsi yang demikian itu juga sangat terkait dengan kegiatan pendidikan dan pengajaran.

Kedua, Nabi Muhammad SAW. tidak hanya memiliki kompetensi profesional (pengetahuan yang mendalam dan luas dalam ilmu agama dan ilmu lainnya) seperti psikologi, sosial, ekonomi, politik, hukum dan budaya, melainkan memiliki kompetensi kepribadian berupa sifat terpuji, kompetensi paedagogik (*teaching skill*) kemampuan dalam mendidik yang prima serta kompetensi sosial berupa interaksi dan komunikasi dengan segala unsur masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi SAW. adalah seorang pendidik profesional.²⁹

Adanya dasar yang kokoh ini terutama *al-Qur’an* dan *Sunnah*, karena keabsahan dasar ini sebagai pedoman hidup sudah mendapat jaminan Allah SWT dan Rasul-Nya.

Prinsip menjadikan *al-Qur’an* dan *Sunnah* sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran keyakinan semata. Lebih jauh kebenaran itu juga sejalan dengan kebenaran yang dapat diterima oleh akal yang sehat dan bukti sejarah. Dengan demikian barangkali wajar jika kebenaran itu kita

²⁸ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 932

²⁹ Ramayulis *Op.Cit.*, hlm. 192-193

kembalikan kepada pembuktian kebenaran pernyataan Allah SWT dalam *al-Qur'an*.

d. Faktor-faktor Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pendidikan agama, perlu diperhatikan adanya faktor-faktor pendidikan yang ikut menentukan keberhasilan pendidikan agama tersebut. Apakah pendidikan itu berhasil ataukah tidak berhasil. Ada beberapa faktor dalam pendidikan agama Islam yaitu anak didik, pendidik, tujuan pendidikan, alat-alat pendidikan, dan lingkungan.

Pembelajaran terkait dengan bagaimana (*how to*) membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa (*what to*) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (*needs*) siswa. Karena itu, pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan agama yang terkandung di dalam kurikulum, yang menurut Sudjana disebut kurikulum ideal/potensial. Selanjutnya, dilakukan kegiatan untuk memilih, menetapkan dan mengembangkan cara-cara (*strategi*) pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai kondisi yang ada agar kurikulum dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar terwujud dalam diri peserta didik.³⁰

Dalam pembelajaran terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh dalam proses pembelajaran pendidikan agama. Ketiga komponen tersebut adalah (a) kondisi pembelajaran pendidikan agama, (b) metode pembelajaran pendidikan agama, dan (c) hasil pembelajaran pendidikan agama.

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor pendidikan agama Islam adalah sesuatu yang ikut menentukan keberhasilan pendidikan agama Islam yang memiliki beberapa bagian yang saling mendukung satu sama lainnya. Faktor-faktor pendidikan agama Islam selanjutnya juga disebut dengan komponen-komponen pendidikan.

³⁰ Muhaimin, *Op.Cit.*, hlm. 145

3. Kualitas Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Kualitas Pendidikan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kualitas didefinisikan sebagai tingkat baik buruknya sesuatu, kadar atau mutu atau dapat juga dikatakan sebagai derajat atau taraf (kepandaian atau kecakapan, dan sebagainya).³¹ Menurut Kamus Baru Bahasa Indonesia, kualitas adalah mutu.³²

Mutu pendidikan dapat dilihat dalam dua hal, yakni mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Proses pendidikan yang bermutu apabila seluruh komponen pendidikan terlibat dalam proses pendidikan itu sendiri. Faktor-faktor dalam proses pendidikan adalah berbagai input, seperti bahan ajar, metodologi, sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana kondusif. Sedangkan, mutu pendidikan dalam konteks hasil pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu.³³

Berfariasinya kebutuhan siswa akan belajar, beragamnya kebutuhan guru dan staf lain dalam pengembangan profesionalnya. Berbedanya lingkungan sekolah satu dengan lainnya dan ditambah dengan harapan orang tua/masyarakat akan pendidikan yang bermutu bagi anak dan tuntutan dunia usaha untuk memperoleh tenaga bermutu, berdampak kepada keharusan bagi setiap individu. Terutama pimpinan kelompok harus mampu merespon dan mengapresiasi kondisi tersebut di dalam proses pengambilan keputusan.

Peningkatan mutu pendidikan dalam pengambilan keputusan mungkin dapat dipergunakan berbagai teori, perspektif dan kerangka acuan (framework) dengan melibatkan berbagai kelompok masyarakat terutama yang memiliki kepedulian kepada pendidikan.³⁴

³¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Balai Pustaka, Jakarta, 1976, hlm. 621

³² Yulius, dkk, *Kamus Baru Bahasa Indonesia*, Usaha Nasional, Surabaya, Cet. Ke-II, 1984, hlm. 118

³³ B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hlm. 210-211

³⁴ Fatah Syukur, *Op.Cit.*, hlm. 41

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan, bahwa kualitas pendidikan agama Islam adalah baik buruknya sesuatu dengan mengacu pada hasil pendidikan yaitu pendidikan agama Islam. Konsep peningkatan kualitas pendidikan agama Islam dikelola melalui proses manajemen berbasis sekolah. konsep peningkatan kualitas pendidikan di sekolah selayaknya diprogramkan dan direncanakan serta dilakukan sendiri secara mandiri oleh sekolah berdasarkan kebutuhan sekolah itu sendiri untuk mencapai keberhasilan.

b. Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan

1) Peningkatan Materi

Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam, maka peningkatan materi perlu mendapatkan perhatian karena dengan lengkapnya materi yang diberikan tentu akan menambah lebih luas pengetahuan. Materi pelajaran tidak boleh menyimpang dari tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Sifat, isi dan bobot materi pelajaran yang akan diajarkan harus disesuaikan dengan tingkat kematangan anak dan kemampuannya untuk menerima bahan atau materi tersebut.

Prinsip pengembangan kurikulum ada prinsip relevansi yang harus menjadi pertimbangan bagi penentuan suatu materi. Agar materi yang diberikan bermanfaat bagi kehidupan anak didik, hendaknya materi tersebut harus sesuai dengan tuntutan zaman, kesempurnaan jiwa anak didik tanpa melupakan esensi dari ajaran Islam itu sendiri.³⁵

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menetapkan materi pelajaran (1) materi pelajaran hendaknya sesuai dengan atau dapat menunjang tercapainya tujuan instruksional; (2) materi pelajaran hendaknya sesuai dengan tingkat pendidikan dan perkembangan siswa pada umumnya; (3) materi pelajaran hendaknya terorganisasi secara sistematis dan berkesinambungan;

³⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hlm. 35

dan (4) materi pelajaran hendaknya mencakup hal-hal yang bersifat faktual maupun konseptual.

Materi dan bahan pengajaran ditetapkan dengan mengacu pada tujuan-tujuan instruksional yang ingin dicapai. Materi yang diberikan bermakna bagi para siswa, dan merupakan bahan yang betul-betul penting, baik dilihat dari tujuan yang ingin dicapai maupun fungsinya untuk mempelajari bahan berikutnya.³⁶

Jadi peningkatan materi adalah materi yang diajarkan sesuai dengan pelajaran dan juga guru memerlukan pengayaan materi agar materi ajar pendidikan agama Islam yang disampaikan up to date, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Materi pendidikan agama Islam harus disertai dengan pengayaan dan juga penambahan ilustrasi agar suasana pembelajaran hidup dan siswa akan memahaminya.

2) Pemanfaatan Metode yang Bervariasi

Menyampaikan bahan pelajaran berarti melaksanakan beberapa kegiatan, tetapi kegiatan itu tidak akan ada gunanya jika tidak mengarah kepada tujuan tertentu. Artinya seorang pengajar harus mempunyai tujuan dalam kegiatan pengajarannya, karena itu setiap pengajar menginginkan pengajarannya dapat diterima sejelas-jelasnya oleh para peserta didiknya. Untuk mencapai tujuan tersebut pengajar harus menggunakan beberapa metode mengajar yang bervariasi.

Belajar mengajar merupakan kegiatan yang kompleks. Mengingat kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang kompleks maka hampir tidak mungkin untuk menunjukkan dan menyimpulkan salah satu metode belajar mengajar tertentu lebih unggul daripada metode belajar mengajar yang lainnya dalam usaha mencapai semua tujuan, oleh semua guru, untuk semua

³⁶ Syaiful Sagala, *Op.Cit.*, hlm. 162

murid, untuk semua mata pelajaran, dalam semua situasi dan kondisi, dan untuk selamanya.

Metodik umum atau metodologi pengajaran telah membicarakan berbagai kemungkinan metode mengajar yang dapat digunakan guru dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Telah disediakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, metode pemberian tugas, resitasi dan lain-lain. Guru dapat memilih metode yang paling tepat ia gunakan.³⁷

Menurut Armai Arief, dalam penggunaan metode dalam pembelajaran bisa lebih dari satu. Seperti yang diuraikan dibawah ini :

Penggunaan metode dalam satu mata pelajaran bisa lebih dari satu macam (bervariasi). Metode yang variatif dapat membangkitkan motivasi belajar anak didik. Dalam pemilihan dan penggunaan sebuah metode harus mempertimbangkan aspek efektivitasnya dan relevansinya dengan materi yang disampaikan.³⁸

Perlu disadari bahwa sangat sulit untuk menyebutkan metode mengajar mana yang terbaik, yang paling sesuai atau efektif. Sebab suatu macam metode mengajar menjadi metode yang baik sekali pada seorang guru, sebaliknya pada guru yang lain pemakaiannya menjadi jelek. Begitu pula metode yang umumnya dikatakan baik, gagal pada guru yang tidak menguasai teknik penguasaannya. Itu semua sangat erat hubungannya dengan kemampuan guru untuk mengorganisir, memilih dan menggiatkan seluruh program kegiatan belajar mengajarnya.

Kemampuan mencari dan menggunakan metode dalam kegiatan belajar mengajar adalah pekerjaan guru sehari-hari. Ini membutuhkan ketekunan dan latihan yang terus menerus. Apakah siswa akan terangsang /tertarik dan ikut serta aktif dalam kegiatan

³⁷ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam; Metode Penyusunan dan Desain Pembelajaran*, Teras, Yogyakarta, 2009, hlm. 33

³⁸ Armai Arief, *Op.Cit.*, hlm. 39

belajar, sangat tergantung kepada metode yang dipakai. Aktifnya siswa dalam kegiatan belajar berarti melekatnya hasil hasil belajar itu dalam ingatan.

Keberhasilan penggunaan suatu metode merupakan keberhasilan proses pembelajaran yang pada akhirnya berfungsi sebagai determinasi kualitas pendidikan. Sehingga metode pendidikan agama Islam yang dikehendaki akan membawa kemajuan pada semua bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan. Secara fungsional dapat merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan.³⁹

Jadi, dalam upaya mencapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien, guru yang tepat guna dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Metode adalah suatu cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Usaha yang dapat dilakukan untuk pemanfaatan metode pembelajaran adalah penggunaan metode harus sesuai dengan materi.

3) Pemanfaatan Fasilitas (Sarana Prasarana)

Kegiatan belajar mengajar tidak akan mudah jika tidak menggunakan alat bantu (sarana prasarana) untuk mentransferkan dan mendidik peserta didiknya. Penggunaan sarana prasarana tersebut ditujukan sebagai suatu cara untuk mempermudah dalam penyampaian materi yang diajarkan oleh guru kepada peserta didik agar mudah diterima secara sempurna, efektif dan efisien.

Fasilitas ialah segala sesuatu yang dapat mempermudah upaya atau memperlancar kerja dalam rangka mencapai suatu tujuan. Fasilitas dapat dibagi dua, yaitu: (1) fasilitas yang bersifat fisik, seperti: tempat dan perlengkapan belajar di kelas, alat-alat peraga pengajaran, buku pelajaran dan perpustakaan, tempat dan perlengkapan berbagai praktikum laboratorium atau keterampilan kesenian, keagamaan dan olah raga. (2) fasilitas yang bersifat nonfisik, seperti:

³⁹ Armai Arief, *Op.Cit.*, 40

“ruang gerak”, waktu, kesempatan, biaya dan berbagai aturan serta kebijaksanaan pimpinan sekolah.⁴⁰

Fasilitas-fasilitas tersebut harus diperhitungkan dalam menetapkan metode-metode, karena terdapat metode-metode yang dapat dilaksanakan dengan fasilitas minim, tetapi ada pula metode-metode yang menuntut fasilitas yang memadai, sehingga tanpa alat-alat tertentu metode ini tidak dapat dilaksanakan.

Fasilitas yang banyak di tangan guru yang tidak punya kemampuan atau tidak dapat mengefektifkannya ke dalam metode-metode yang sesuai hampir tidak mempunyai arti sama sekali bagi pengembangan program. Sebaliknya fasilitas yang kurang memadai di tangan guru yang kreatif dapat diciptakan berbagai upaya penyediaan fasilitas yang dapat mengefektifkan metode-metode yang diperlukan untuk pengembangan program kegiatan belajar mengajar. Namun demikian memang terdapat metode-metode yang menuntut sepenuhnya penyediaan fasilitas dari sekolah, seperti demonstrasi dan eksperimen, penelitian laboratorium, dan sebagainya.⁴¹

Setiap proyek yang hendak dilaksanakan mempunyai sarana-sarana yang sesuai dengannya dan akan mewujudkan tujuannya. Mendirikan sebuah bangunan besar umpamanya, membutuhkan mesin-mesin, para arsitektur, bahan-bahan bangunan dan para pekerja. Demikian pula pendidikan merupakan satu proyek yang bertujuan mengarahkan dan memelihara perkembangan generasi manusia, guna merealisasikan tujuan akhir umat, yaitu tujuan yang diserukan oleh Allah swt, agar kita menjadi sebaik-baik umat yang dikeluarkan demi kepentingan manusia.

Jadi, pemanfaatan fasilitas (sarana prasarana) dalam penyampaian materi guru harus jeli dan cerdas dalam

⁴⁰ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2001, hlm. 141

⁴¹ *Ibid*, hlm. 142

menggunakan fasilitas, peralatan yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Agar sarana dan prasarana yang ada di sekolah dapat itu dapat menjadi jembatan dalam pencapaian tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam.

4) Mengadakan Evaluasi

Evaluasi hasil belajar dalam proses belajar mengajar pendidikan agama harus didasarkan pada prinsip pelaksanaan. Dalam evaluasi harus diberlakukan dari segala aspek kepribadian peserta didik, evaluasi juga dilakukan secara terus menerus.

Evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku peserta didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual-religius peserta didik. Karena sosok pribadi yang diinginkan oleh pendidikan islam bukan hanya pribadi yang bersikap religius, tetapi juga memiliki ilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakat.⁴²

Penilaian dalam pendidikan adalah keputusan yang diambil dalam proses pendidikan secara umum; baik mengenai perencanaan, pengelolaan, proses dan tindak lanjut pendidikan yang menyangkut perorangan, kelompok, maupun kelembagaan.⁴³

Jadi, yang dimaksud dengan evaluasi pendidikan agama ialah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan di dalam pendidikan agama. Evaluasi adalah alat untuk mengukur sampai di mana penguasaan murid terhadap pendidikan yang telah diberikan. Ruang lingkup pendidikan agama mencakup penilaian terhadap kemajuan belajar (hasil belajar) murid dalam aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap sesudah mengikuti program pengajaran.

⁴² Armai Arief, *Op.Cit.*, hlm.53

⁴³ *Ibid*, hlm. 54

c. Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Kualitas Pendidikan

Yang dimaksud faktor pendukung adalah sesuatu yang dapat menjadikan pendidikan itu maju dan berhasil dengan baik sehingga apa yang menjadi tujuan pendidikan dapat dicapai. Sedangkan yang dimaksud dengan faktor penghambat adalah segala sesuatu yang dapat mengganggu jalannya pendidikan sehingga pendidikan tidak terwujud dengan baik.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya hasil penelitian terdahulu ini berupa sintesis dan kritik terhadap penelitian yang telah ada sebelumnya, baik mengenai kelebihan atau kekurangannya. Disamping itu, hasil penelitian terdahulu digunakan untuk memperoleh informasi tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul penelitian ini. Sebagai bahan perbandingan, bahwa skripsi yang peneliti buat masih sangat relevan dikaji, karena dalam penelitian ini lebih menitik beratkan pada kajian tentang Analisis pelaksanaan manajemen kurikulum, tenaga kependidikan, kesiswaan dan sarana prasarana dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di MA Matholi'ul Falah Jali Bonang Demak. Dengan disiplin ilmu yang peneliti pelajari. Berkaitan dengan judul skripsi yang peneliti teliti, sejauh pengamatan peneliti belum ada yang mengkaji. Untuk menghindari adanya plagiasi, maka peneliti sertakan beberapa judul skripsi yang ada relevansinya dengan skripsi peneliti. Diantaranya yaitu:

1. Skripsi STAIN Kudus Tahun 2012, Eko Ari Setiawan, Nim: 105263, Relevansi manajemen kurikulum pendidikan agama Islam dengan peningkatan mutu MA Raden Umar Said Colo Dawe Kudus. Dalam skripsi tersebut menjelaskan bagaimana pelaksanaan manajemen kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam di MA Raden Umar Said Colo Dawe Kudus.
2. Skripsi STAIN Kudus Tahun 2011, Sri Nur Wahyuni, Nim: 107052, Manajemen kurikulum berbasis sekolah dan implementasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD 4 Undaan Kidul. Dari

skripsi tersebut telah dipaparkan bagaimana pelaksanaan manajemen kurikulum berbasis sekolah di SD telah dilaksanakan dengan baik dari kerjasama kepala sekolah dengan guru dalam pelaksanaan manajemen kurikulum implementasinya dalam pembelajaran PAI.

3. Skripsi STAIN Kudus Tahun 2011, Moch Zuhri, Nim : 107224, Manajemen kurikulum Pendidikan Agama Islam di MTs NU Matholi'ul Falah Sintru Kandangmas Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Dari skripsi tersebut telah dijelaskan pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam direalisasikan dalam proses belajar mengajar dalam hal ini yang mempunyai tanggung jawab pelaksanaannya adalah guru PAI.
4. Skripsi STAIN Kudus Tahun 2011, Feni Zakiiyatul Ibriza, Nim : 107117, Studi manajemen perlengkapan sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus. Dalam skripsi tersebut telah dijelaskan bahwa dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI menggunakan sarana pendidikan.

Berdasarkan penelitian dengan tema yang sama, maka letak perbedaan antara skripsi yang dimiliki peneliti dengan skripsi di atas yaitu beberapa skripsi di atas membahas mengenai pelaksanaan manajemen kurikulum, ataupun perlengkapan sekolah yang menitik beratkan dalam peningkatan mutu pembelajaran PAI. Sedangkan skripsi yang dimiliki oleh peneliti membahas mengenai analisis pelaksanaan manajemen kurikulum, tenaga kependidikan, kesiswaan, dan sarana prasarana dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam.

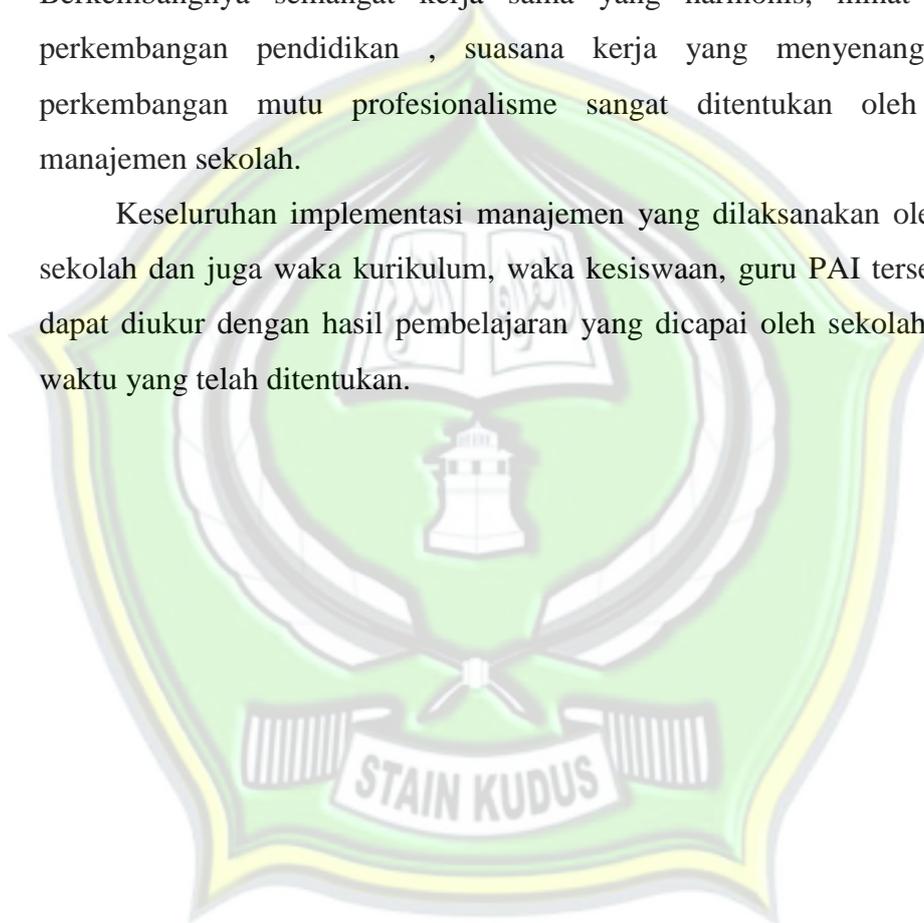
C. Kerangka Berfikir

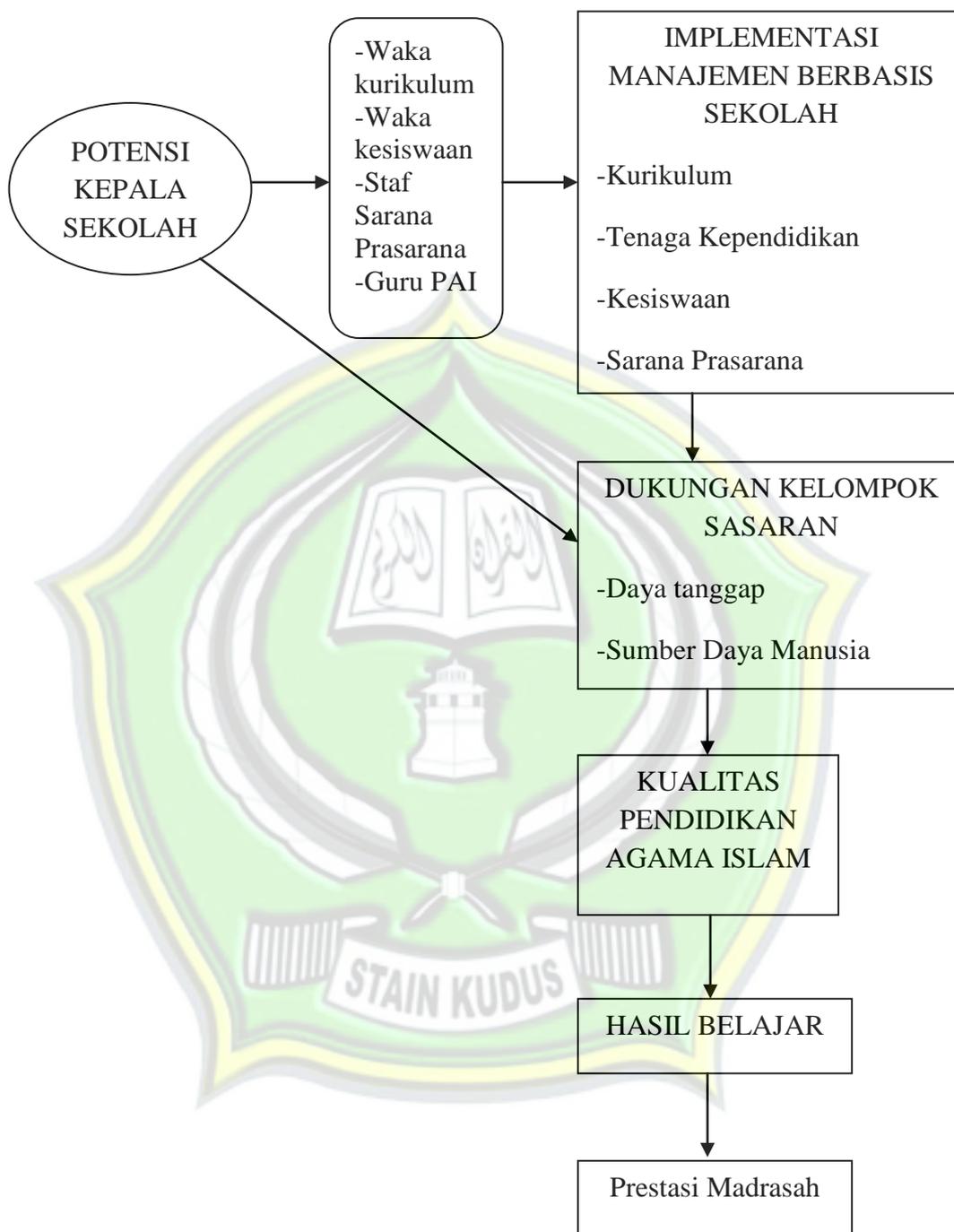
Kepala sekolah adalah pemimpin lembaga pendidikan yang mempunyai peran sangat besar dalam lembaga sekolah. Kualitas dan sumber daya yang dimiliki kepala sekolah sangatlah penting. Kualitas dimaksud meliputi kompetensi pendidikan, kompetensi sosial, dan kompetensi intelegensi. Disamping kepala sekolah yang berperan utama dalam manajemen sekolah,

tetapi waka kurikulum, waka kesiswaan, guru PAI juga berperan dalam proses manajemen sekolah.

Keberhasilan kepala sekolah dalam mengimplementasikan manajemen sekolah meliputi: manajemen kurikulum, kesiswaan, dan sarana prasarana, dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam sangatlah dipengaruhi oleh potensi warga sekolah serta kondisi sekolah. Berkembangnya semangat kerja sama yang harmonis, minat terhadap perkembangan pendidikan, suasana kerja yang menyenangkan dan perkembangan mutu profesionalisme sangat ditentukan oleh kualitas manajemen sekolah.

Keseluruhan implementasi manajemen yang dilaksanakan oleh kepala sekolah dan juga waka kurikulum, waka kesiswaan, guru PAI tersebut akan dapat diukur dengan hasil pembelajaran yang dicapai oleh sekolah itu pada waktu yang telah ditentukan.





Gambar 1.1 Kerangka Berfikir